

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review hasil penelitian terdahulu**

Penelitian tentang hubungan antara karakteristik perusahaan dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain:

Penelitian Rahmawati et al. (2007:102) mengenai “Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur” dengan sampel 71 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2003-2004 menemukan bahwa secara parsial pengungkapan wajib dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan dan likuiditas. Sedangkan secara simultan tidak ditemukan adanya pengaruh antara variabel ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap pengungkapan wajib.

Luciana dan Ikka Retrinasari (2007:95), Meneliti “Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ”. dengan sampel 50 perusahaan manufaktur periode tahun 2001-2004. Variabel yang digunakan Rasio likuiditas, Rasio leverage, net profit margin, Ukuran Perusahaan, dan Status perusahaan. Menunjukkan bahwa Rasio likuiditas, Rasio leverage, Ukuran Perusahaan, dan Status perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan. Sedangkan net profit margin tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan.

Wijayanti (2009:111) meneliti tentang “Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan perusahaan pada perusahaan sektor keuangan dan non-keuangan pada BEI”. Karakteristik yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajemen, struktur kepemilikan saham publik, komposisi dewan komisaris, profitabilitas, ukuran audit firm, dan sektor industri. Terdapat total 166 perusahaan yang diteliti dengan 74 perusahaan non-keuangan dan 94 perusahaan

keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan profitabilitas secara signifikan tidak berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Sihite (2010:86) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan indeks LQ45” dan menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan wajib, sedangkan variabel likuiditas, leverage, profitabilitas, dan status perusahaan ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan wajib.

Supriadi (2010:94) meneliti “pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia”. dengan sampel 11 perusahaan barang konsumsi periode tahun 2005-2008. Variabel yang digunakan ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan porsi saham publik sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, dan porsi saham publik berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan hanya variabel leverage yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Selain itu, pengujian yang dilakukan bersama-sama juga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu terdapat ketidakkonsistenan antara variabel ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Maka penulis ingin meneliti apakah benar terdapat hubungan antara variabel ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari refleksi berbagai macam transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Transaksi yang bersifat keuangan dicatat, digolongkan, dan diringkas secara tepat dan kemudian ditafsirkan untuk berbagai tujuan. Berikut ini beberapa ahli dalam bidangnya akan memberikan penjelasan mengenai pengertian laporan keuangan, sebagai berikut:

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2009), mendefinisikan:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya: sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya: informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga”.

Menurut Harahap (2008 : 105) mendefinisikan laporan keuangan:

“Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi bagi para analis dalam proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.”

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan, terutama bagi pihak eksternal dan analisis keuangan, karena mereka mempunyai kemampuan yang

terbatas untuk melakukan pengamatan langsung ke perusahaan pembuat laporan serta keterbatasan mendapatkan informasi mengenai situasi perusahaan serta keseluruhan. Selain itu laporan keuangan berguna bagi para manajer untuk mengevaluasi kebijakan yang telah mereka terapkan, dan juga bagi para investor dan kreditur yang ingin menanamkan dananya ke perusahaan tersebut.

#### 2.2.1.1 Jenis–Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (revisi 2009), terdiri dari:

- a) laporan posisi keuangan pada akhir periode (neraca), Menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu, diantaranya posisi aset, liabilitas, dan modal.
- b) laporan laba rugi komprehensif selama periode, Ringkasan aktivitas usaha perusahaan untuk periode yang melaporkan hasil usaha bersih atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan kegiatan lainnya.
- c) Laporan Perubahan Ekuitas selama periode, Laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kelayakan selama periode pelaporan.
- d) Laporan Arus Kas, Laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan tersebut diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.
- e) Catatan Atas Laporan Keuangan, Memberikan penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos–pos laporan keuangan, dan informasi penting lainnya.
- f) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

#### 2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No 1 (2009), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai tujuan laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan

posisi keuangan suatu perusahaan, terutama informasi laba rugi dan komponennya yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga harus dapat memberikan informasi tentang pertanggungjawaban manajemen perusahaan terhadap pengelolaannya kepada pemilik atas penggunaan sumber kekayaan yang telah dipercayakan kepadanya.

### 2.2.1.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2009) terdapat empat karakteristik pokok yaitu:

#### 1) Dapat Dipahami

Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

#### 2) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

#### 3) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

#### 4) Dapat Diperbandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang lain.

#### 2.2.1.4 Pemakai Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat dari penjelasan berikut:

a) Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan karena ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Laporan keuangan dapat memberikan informasi apakah perusahaan telah menaati standar laporan yang telah ditetapkan atau belum. Jika belum maka lembaga ini dapat memberikan teguran atau sanksinya.

b) Kreditur

Pemasok dan kreditur lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

c) Investor

Investor, berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang investor lakukan.

d) Karyawan

Karyawan dan serikat pekerja perlu mengetahui informasi mengenai stabilitas, profitabilitas perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja atau pindah.

e) Masyarakat Umum

Masyarakat umum yang dimaksud seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), peneliti, akademis ataupun lembaga peringkat. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), laporan keuangan dibutuhkan untuk menilai sejauhmana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya. Bagi peneliti maupun akademis, laporan keuangan sangat penting sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan.

#### 2.2.2 Pengungkapan

##### 2.2.2.1 Pengertian Pengungkapan

Pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Para ahli akan menjelaskan mengenai pengertian pengungkapan sebagai berikut:

Evans (2009:415) menjelaskan bahwa:

“Pengungkapan adalah Penyediaan informasi dalam statemen keuangan termasuk statemen keuangan itu sendiri, catatan atas statemen keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan statemen keuangan”

Pengertian pengungkapan menurut Fuad (2008:20) adalah:

“Penyediaan informasi di dalam laporan keuangan, termasuk didalamnya adalah laporan keuangan itu sendiri catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Hal ini tidak mencakup pernyataan publik atau private yang dibuat oleh manajemen atau informasi yang tersedia di luar laporan keuangan”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan merupakan suatu penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan maupun media komunikasi pendukung lainnya tentang suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus berguna, lengkap, jelas, menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi, dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi.

#### 2.2.2.2 Tujuan Pengungkapan

Tujuan pengungkapan yang lengkap atas laporan keuangan adalah agar dapat menggambarkan kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan dan agar laporan keuangan yang dihasilkan tidak menyesatkan.

Menurut Belkaoui (2011: 338), terdapat lima tujuan pengungkapan yaitu:

- a. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan.
- b. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan menyediakan pengukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
- c. Untuk memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai resiko dan potensial dari item-item yang diakui dan tidak diakui.
- d. Untuk memberikan informasi penting yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan dalam satu tahun dan di antara beberapa tahun.

- e. Untuk memberikan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa depan.

Semakin luasnya pengungkapan yang dilakukan, maka laporan keuangan perusahaan tersebut akan semakin handal. Oleh karena itu sangatlah penting sebuah perusahaan untuk melakukan pengungkapan.

### 2.2.2.3 Luas Pengungkapan

Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas pengungkapan. Menurut Ainun dan Fuad (2000), kualitas tampak sebagai atribut–atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Dengan kata lain bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan. Kebutuhan banyaknya informasi yang perlu diungkapkan tergantung pada keahlian pembaca laporan keuangan tetapi informasi juga harus memenuhi kriteria pengungkapan. Kriteria pengungkapan menurut Evans (2009:336) dalam tersebut antara lain:

- a. Pengungkapan Memadai (*Adequate Disclosure*)

Pengungkapan tingkatan minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan yang terarah.

- b. Pengungkapan Wajar (*Fair Disclosure*)

Pengungkapan yang wajar merupakan tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama.

- c. Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*)

Pengungkapan Penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang terarah.

Informasi yang penyajian rincian terlalu banyak justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan menimbulkan kontroversi, sehingga laporan keuangan menjadi sulit untuk dipahami, oleh karena itu pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar dan lengkap.

Yang paling banyak digunakan dari ketiga pengungkapan ini adalah pengungkapan yang memadai, tetapi pengungkapan ini menyiratkan jumlah pengungkapan minimum yang sejalan dengan tujuan negatif membuat laporan tersebut tidak menyesatkan. Wajar dan lengkap merupakan konsep yang lebih positif. Tetapi pengungkapan informasi yang signifikan bagi investor serta pihak-pihak lainnya seharusnya memadai, wajar, dan lengkap.

Pengungkapan yang disampaikan oleh perusahaan menurut Sihite (2010:22-23) dapat dibagi menjadi dua macam tipe, yaitu:

1. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK.

2. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan publik. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen dengan pertimbangan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pengguna laporan keuangan terkait dengan aktivitas-aktivitas perusahaan.

Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu melalui keputusan ketua BAPEPAM Nomor Keputusan-17/PM/1995 yang selanjutnya diubah melalui keputusan ketua BAPEPAM Nomor Keputusan-38/PM/1996 kemudian diubah dengan keputusan BAPEPAM Nomor SE-02/PM/2002. Peraturan lama hanya berlaku bagi perusahaan kecil, sedangkan peraturan yang baru berlaku bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik.

#### 2.2.2.4 Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan

Pengungkapan dalam laporan keuangan diperlukan dalam rangka menyampaikan informasi yang terkait dengan informasi keuangan. Dengan adanya pengungkapan informasi, para pengguna laporan keuangan dapat

mengetahui situasi perusahaan untuk melakukan penilaian atas kinerja perusahaan serta dapat memprediksi perkembangan perusahaan. Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam teori keagenan (agency theory).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Benardi (2009:3), agency relationship (hubungan keagenan) ada bilamana satu atau lebih individu yang disebut dengan Principal bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut agent. Principal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan dilain pihak manajemen sebagai agen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Agent diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal tentang usaha yang dijalankannya. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan, sehingga laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Pengungkapan laporan keuangan perusahaan tersebut juga mempertimbangkan faktor biaya dan manfaat. Penelitian Suryani (2007) menunjukkan bahwa secara umum manajemen berusaha menyeimbangkan keuntungan atas rendahnya biaya modal dengan biaya penyediaan, persiapan informasi dan dampak potensial pengungkapan yang mempengaruhi posisi perusahaan dalam persaingan.

Biaya pengungkapan informasi perusahaan terdiri dari:

- a. Biaya pengembangan dan penyajian informasi yang meliputi biaya pengumpulan, biaya pemerolehan, biaya pemeriksaan informasi dan biaya penyebaran informasi.
- b. Biaya litigasi, yaitu biaya yang timbul karena pengungkapan informasi yang menyesatkan.
- c. Biaya competitive disadvantage, yaitu kerugian yang timbul akibat pengungkapan informasi yang melemahkan daya saing perusahaan seperti informasi tentang inovasi teknologi manajerial serta informasi tentang strategi, rencana dan taktik untuk mencapai target pasar baru.

Didalam pengungkapan harus mempunyai keseimbangan antara biaya dan manfaat. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya

penyusunannya. Biaya tersebut juga tidak perlu harus dipikul oleh pemakai informasi yang menikmati manfaat.

#### 2.2.2.5. Pengukuran Indeks Pengungkapan Akuntansi

Sejak kurun 1960, studi mengenai pengungkapan akuntansi mulai mengalami peningkatan yang signifikan. Secara umum, terdapat 2 (dua) pendekatan berbeda yang digunakan dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan akuntansi. *Pendekatan pertama* didasarkan pada pengiriman formulir *questionnaire* kepada sejumlah pengguna laporan keuangan untuk membuat peringkat terhadap item-item akuntansi tertentu dalam hubungannya dengan kebutuhan mereka terhadap proses pengambilan keputusan. *Pendekatan kedua* didasarkan pada hubungan antara indeks pengungkapan yang diwajibkan, sukarela ataupun pengungkapan akuntansi secara total dengan karakteristik tertentu perusahaan.

Ada 2 (dua) metode yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan, *metode yang pertama* menggunakan indeks yang tidak diboboti (*unweighted index*) atau menggunakan *dichotomous score*. Dalam metode ini perhitungan indeks pengungkapan dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk item yang diungkapkan sedangkan nilai 0 diberikan untuk item yang tidak diungkapkan sesuai dengan daftar item pengungkapan yang dibuat oleh peneliti. *Metode yang kedua* menggunakan skema atau indeks yang diboboti (*weighted scheme/index*). Penerapan metode indeks yang diboboti didasarkan pada penilaian subjektif para analis dan pengguna laporan keuangan yang di survey atas item-item tertentu *annual report* yang diurutkan menurut urutan prioritasnya. Penelitian yang dilakukan Chow dan Wong-Boren dalam Benardi (2009:34) menghasilkan suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode indeks yang diboboti (*weighted index*) maupun metode yang tidak diboboti (*unweighted index*).

Sebagian besar studi mengenai pengungkapan menggunakan pendekatan yang dirancang oleh Alan Cerf (Soewardjono:2008:150). Studi yang dilakukan Cerf adalah penelitian yang pertama sekali dilakukan dalam mengukur tingkat pengungkapan dalam *annual report*. studi yang dilakukan Cerf telah mendorong

para peneliti yang lain untuk lebih menyempurnakan pendekatan yang sudah dibuat pada waktu, situasi dan tempat/negara yang berbeda. Cerf telah mengembangkan model indeks pengungkapan dengan memanfaatkan informasi yang disajikan dalam *annual report* perusahaan, telaahan literatur mengenai bagaimana keputusan seharusnya dibuat, interview dengan analis pasar modal dan pengujian terhadap laporan para analis pasar modal. Dalam studi Cerf tersebut pembobotan (*weight*) terhadap item-item pengungkapan dibuat berdasarkan urutan prioritas sesuai hasil interview dengan para analis pasar modal. Dari hasil pembobotan tersebut diperoleh 31 item indeks pengungkapan yang selanjutnya diterapkan pada sampel *annual report*.

### 2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan didefinisikan sebagai penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas dari suatu perusahaan, sebagai penentuan sebuah perusahaan besar, atau kecil dapat dilihat dari nilai total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Wijayanti 2009:35). Jadi semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanamnya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, yang kesemuanya ini akan mempengaruhi keberadaan total asetnya.

Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan; Supriadi (2010), Almilia dan Ikka Retnasari (2007), Irawan (2006) dan Ginting (2010). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim et al ., 2008). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Nilai total aset. Besarnya nilai total aset dapat dilihat dalam laporan keuangan neraca perusahaan. Mengingat nilai total aset ini sangat besar, maka digunakan nilai logaritma natural

(Ln) dari total aset agar tidak terlalu besar untuk dimasukkan ke dalam model persamaan (Almilia dan Retrinasari, 2007:25). Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam. Nilai total aset digunakan sebagai indikator untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilainya relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai total penjualan dan kapitalisasi pasar. Nilai kapitalisasi pasar cenderung lebih fluktuatif karena dalam perhitungannya terdapat komponen harga saham yang beredar.

#### 2.2.4 Leverage

Menurut Arthur, (2008:124) leverage menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai asset-asset perusahaan. Tingkat leverage digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Almilia dan Retnasari, 2007).

Jensen dan Meckling (1976); dalam Supriadi (2010), menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi yang lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas (DER). Rasio hutang terhadap aset dihitung dengan membagi total hutang terhadap total ekuitas. Rasio ini mengukur jumlah ekuitas yang didanai dengan hutang.

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan persentase ekuitas yang didukung oleh pendanaan hutang. Perusahaan akan dikatakan baik jika perusahaan mampu mencapai rata-rata rasio hutang terhadap total ekuitas dibawah rata-rata industri.

Selain itu, DER adalah rasio yang sangat diperhatikan oleh kreditor untuk mendapatkan perlindungan jika terjadi risiko. Kreditor akan mengamati DER untuk menilai efisiensi dari kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin

tinggi DER, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

## 2.3 Hubungan antar Variabel penelitian

### 2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan

Ukuran (*size*) perusahaan berkaitan dengan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka penawaran umum (*go public*) yang dapat dilihat dari nilai total asetnya. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil.

Benardi (2009:17-18) menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung menarik perhatian publik dan pemerintah untuk melakukan berbagai regulasi yang dapat menuntut perusahaan besar melakukan pengungkapan yang lebih rinci.

### 2.3.2 Pengaruh Leverage terhadap Luas pengungkapan laporan keuangan

*Leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio leverage berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Biaya agensi (*agency cost*) ini timbul karena kepentingan investor dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan.

Jensen dan Meckling dalam Irawan (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih

tinggi, maka perusahaan dengan leverage tinggi akan menyediakan informasi secara komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Subiyantoro dalam Junaidi (2011), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan dari pada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Rasio leverage menunjukkan proporsi pendanaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi leverage semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan agency theory, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditor) dengan agennya (perusahaan). Kreditor akan selalu memantau dan membutuhkan informasi mengenai keadaan financial perusahaan untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang luas mengenai kondisi perusahaannya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi lebih akan memberikan informasi yang lebih banyak dan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Maka dari hal ini penulis menduga bahwa leverage berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan.